

**STRUKTUR PELAPISAN SOSIAL MASYARAKAT JAWA
DALAM NOVEL GADIS PANTAI
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER**

(Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)
oleh Else Liliani
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

This study is aimed at describing and explaining the horizontal and vertical structure of the social stratification in the Javanese society and the social process resulting from the social interaction between the authorities and the common people in *Gadis Pantai*, viewed from the perspective of the sociology of literature.

The subject of the study was *Gadis Pantai*, a novel by Pramudya Ananta Toer. The study was focused on the problems related to the structure of the social stratification in the Javanese society. The data were collected through reading and recording. The data were analyzed by using the qualitative descriptive technique. The credibility of the data was assessed through semantic and referential validities, and the reliability through inter-rater and intra-rater procedures.

The findings show that the structure of the social stratification in the Javanese society in *Gadis Pantai* seems to adopt the closed feudalism system. This is shown by the strata such as *ndara*, *priyayi*, *wong dagang*, and *wong cilik*, who regard the noble group (*ndara* and *priyayi*) as the highest authority in the social and political system. The common people's attitudes of respecting and devoting themselves to the noble group cannot be separated from their belief and view. Vertically, the social stratum is shown by the existence of *santri* and *abangan* considering the *santri* as a person having a strong faith in Islamic rules. Being a *santri* is not a guarantee that s/he is more religious in the daily life. The whole story in *Gadis Pantai* is built on dissociative processes commonly occurring. Controversies and conflicts between the common people and the authorities show that they actually disagree to the condition under feudalism and colonialism.

Key Words: social stratification, social process, sociology of literature

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*) (Hardjana, 1983:71) walaupun tidak dipungkiri bahwa karya sastra juga merupakan hasil daya khayal atau imajinasi. Justru dengan adanya pembatasan daya khayal pengarang oleh dunia lingkungan hidupnya itu, dan terutama karena adanya minat

pengarang yang mendalam terhadap manusia yang ada di dalam lingkungan masyarakat tempat hidupnya, persoalan-persoalan mereka dalam lingkungannya, maka karya sastra yang dihasilkan olehnya pun mengandung informasi tentang masyarakat tersebut sampai ke batas-batas tertentu (Hardjana, 1983:72).

HB. Jassin (1985:111) mencatat salah satu angkatan '45, Pramoedya

Ananta Toer, sebagai seorang pengarang yang sangat teliti dalam mengamati segala kejadian di sekelilingnya. Dalam khasanah sastra Indonesia, nama Pramoedya Ananta Toer sudah tidak asing lagi di telinga pembaca dan kritikus sastra. Karya-karyanya sangat monumental dan mendapat tempat di dalam maupun luar negeri walaupun tidak dipungkiri bahwa pernah terjadi polemik di dalam negeri antara yang pro dan kontra terhadap Pramoedya akibat pernah terjadinya konflik dengan Pramoedya yang waktu itu bergabung dalam LEKRA, sebuah lembaga kebudayaan milik PKI. Pramoedya telah banyak menerima penghargaan, diantaranya yaitu. Ramon Magsaysay Award (1995), PEN Freedom to Write Award, Wertheim Award dan Belanda dan sejumlah penghargaan di bidang sastra lainnya. Pramoedya juga pernah disebut-sebut sebagai nominator penerima hadiah nobel sejak tahun 1981 (1995:14).

Kepiawaian Pramoedya dalam menggunakan sumber historis masyarakat Jawa dalam karyanya, misalnya, dapat dijumpai dalam drama *Mangir* (2000). *Mangir* ditulis Pramoedya pada tahun 1967. Drama ini mengisahkan tentang masyarakat Jawa selama kepemimpinan Panembahan Senapati, raja Mataram. Diceritakan pula dalam drama tersebut berbagai usaha yang dilakukan Panembahan Senapati untuk menjalankan dan mempertahankan kekuasaan serta gaya hidup keratonnya.

Gambaran lain tentang masyarakat Jawa dalam novel Pramoedya dapat dijumpai dalam *Gadis Pantai*, sebuah *unfinished novel* karena novel tersebut merupakan buku pertama yang jilid kedua dan ketiganya hilang, musnah dibakar karena

vandalisme politik 1965. Trilogi tersebut selesai ditulis Pramoedya dalam tahun 1962. Hanya naskah pertama saja, yaitu *Gadis Pantai* yang sempat diterbitkan sebagai feuilleton dalam lampiran kebudayaan Lentera harian *Bintang Timur* antara 1962-1965.

Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer adalah karya sastra yang akan dikaji dalam penelitian ini. Novel *Gadis Pantai* menceritakan tentang kehidupan masyarakat Jawa di pantai utara Jawa pada awal abad XX. Ada beberapa fenomena yang menarik dalam *Gadis Pantai*, seperti adanya hierarki kemasyarakatan yang menempatkan kelas bangsawan menduduki tempat yang terhormat dan berkuasa dalam masyarakat, adanya perbedaan-perbedaan budayawi dalam masyarakat Jawa, dan berbagai fenomena menarik lainnya yang mengarah akan adanya ciri feodalisme dalam masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* yang penting dan menarik untuk dikaji.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan struktur pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat Jawa serta menjelaskan bentuk-bentuk proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi antara penguasa dan rakyat kecil yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

3. Landasan Teori

a. Novel dalam Perspektif Sosiologi Sastra

Karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai beberapa peranan diantaranya sebagai cara pemahaman (*mode of comprehension*), cara perhubungan (*mode of communication*), dan cara penciptaan (*mode of creation*).

Objek karya sastra adalah realitas. Apabila realitas itu berupa peristiwa sejarah maka karya sastra dapat: pertama, mencoba menterjemahkan peristiwa, dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang. Kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapan mengenai peristiwa sejarah. Ketiga, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali suatu peristiwa sejarah (Kuntowijoyo, 1987:127). Dalam penulisan sastra, sejarah tidak saja bersifat ornamental tetapi struktural, artinya ia bukan saja hadir sebagai penghias supaya cerita menarik, tetapi ikut beroperasi secara *a priori* dalam seluruh pekerjaan merekonstruksi sejarah (Kuntowijoyo, 1987:131).

Realitas yang ditangkap oleh pengarang tidak serta merta dituangkan dalam karya sastra, akan tetapi melalui proses kreatif. Karena itulah sastra merupakan perpaduan antara *mimesis* dan *creatio*, antara kenyataan dan khayalan (Teeuw, 1988:237). Dengan memadukan kedua unsur tersebut pengarang menciptakan sebuah model yang diinginkannya, yang dibangun melalui unsur-unsur pembangun karya sastra.

Dalam menggambar dunia roman, penulis mau tak mau melakukan kegiatan kreatif: Pertama-tama dia terpaksa mengadakan seleksi bahan-bahan dari keseluruhan kenyataan yang tak terhingga; kemudian dia harus menciptakan struktur naratif, dengan *point of view* tertentu yang mengarahkan dan membatasi kebebasannya selaku penggambar kenyataan. Lagi pula dia harus mengadakan koherensi intrinsik dalam karyanya; dengan kata lain: mau tak mau ia terikat pada konvensi bahasa,

sosio budaya dan sastra (Teeuw, 1988: 235-236).

b. Struktur Pelapisan Sosial Masyarakat Jawa

Sejak jaman kerajaan Mataram Islam sudah ada dua golongan masyarakat yaitu dan keluarga bangsawan dan priyayi di satu pihak dan golongan wong cilik di pihak lain (Suhartono, 1993 : 40-41). Golongan bangsawan adalah keturunan langsung yang secara genealogis keturunan sultan atau sunan. Selain itu, dimasukkan dalam golongan atas adalah kelompok priyayi atau elit birokrat yang bekerja sebagai birokrat kerajaan. Bangsawan dan priyayi adalah pendukung kebudayaan besar yang bersumber pada istana, sedangkan wong cilik yang terdiri atas petani, tukang, pedagang, dan juga artis adalah pendukung kebudayaan kecil yang bersumber di pedesaan.

Menurut Koentjaraningrat (lewat Muchtarom, 1988: 3-5), masyarakat Jawa sendiri membedakan empat tingkat sosial sebagai stratifikasi status, yaitu *ndara* (bangsawan), *priyayi* (birokrat), *wong dagang* (pedagang) dan *wong cilik* (orang kecil, rakyat kecil). Yang termasuk dalam golongan *ndara* adalah mereka yang dapat menunjukkan mereka keturunan para penguasa keempat swapraja tersebut, menurut garis keturunan bapak atau ibu. Mereka terbagi menurut pangkat dan gelar yang berlainan sesuai dengan derajat kekerabatannya dengan salah satu di antara empat keluarga raja.

Priyayi menempati kedudukan Pemerintah dan tersusun menurut hierarki (tata tingkat) birokrasi, mulai dari priyayi rendah (seperti juru tulis, guru sekolah, pegawai kantor pos setempat, pegawai kereta api) sampai priyayi tinggi yang berpangkat tinggi di

kota-kota yang agak besar.

Wong cilik (orang kecil) merupakan massa rakyat yang besar di desa dan pada lapisan-lapisan bawah penduduk kota. Kebanyakan tani menggarap sebidang tanah kecil. Namun ada juga wong cilik yang tinggal di kota. Kebanyakan dari mereka menjadi kuli. Secara tepat, keempat golongan yang berlapis-lapis -*ndara*, *priyayi*, *sudagar*, dan *wong cilik*-dibedakan dengan lebih tegas oleh perbedaan-perbedaan budayawi daripada oleh perbedaan-perbedaan kekayaan.

Berbeda dengan stratifikasi secara horisontal, ada pula klasifikasi masyarakat Jawa yang didasarkan pada ukuran sampai di mana kebaktian agama Islamnya atau ukuran kepatuhan seseorang dalam mengamalkan *sarengat* (syariat). Pertama terdapat santri, orang muslim saleh yang memeluk agama Islam dengan sungguh-sungguh dan dengan teliti menjalankan perintah-perintah agama Islam sebagaimana yang ia ketahui, sambil berusaha membersihkan akidahnya dari syirik yang terdapat di daerahnya.

Lagi pula, ia ditandai oleh keikutsertaannya dalam upacara-upacara agama yang dilakukan oleh ummah (ummat Islam). Kedua, terdapat abangan yang secara harfiah berarti "yang merah", yang diturunkan dari pangkal kata *abang* (merah). Istilah ini mengenai orang muslim Jawa yang tidak seberapa memperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban-kewajiban agama. Namanya orang Muslim, tapi cara hidupnya masih banyak dikuasai oleh tradisi pra-Islam Jawa. Tradisi ini menitikberatkan pada pepaduan unsur-unsur Islam, Budha-Hindu dan unsur-unsur asli sebagai sinkretisme Jawa dan

sering dinamakan agama Jawa. Sinkretisme ini oleh orang Jawa juga dianggap tradisi rakyat.

Jadi, perbedaan antara santri dan abangan diadakan bila orang digolongkan dengan mengacu kepada perilaku religiusnya. Seorang santri lebih religius daripada seorang abangan. Namun, ukuran kereligiusannya itu tentu saja tergantung pada nilai-nilai pribadi orang-orang yang menggunakan istilah-istilah tersebut.

c. Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Adanya komunikasi memungkinkan sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu kemudian menjadi bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Komunikasi juga memungkinkan kerjasama antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerjasama. Akan tetapi tidak selalu komunikasi menghasilkan kerjasama, bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah faham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

Ada beberapa sosiolog yang telah mengemukakan beberapa pendapat mengenai proses sosial dan interaksi sosial, salah satunya adalah Gillin dan Gillin (lewat Soekanto, 1990 : 77-114) yang memberikan penggolongan terhadap proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial. Menurut mereka, proses sosial terbagi menjadi dua, yaitu proses yang asosiatif

(*processes of association*) dan proses yang disosiatif (*processes of dissociation*). Proses yang asosiatif terdiri atas akomodasi (*accomodation*), akulturasi (*acculturation*), dan asimilasi (*assimilation*). Proses yang disosiatif terdiri atas persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan pertikaian (*conflict*).

B. Metode Penelitian

Subjek penelitian ini adalah novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh penerbit Hasta Mitra pada tahun 2000. Data yang diambil adalah data yang berkenaan dengan masalah struktur pelapisan sosial masyarakat Jawa dan bentuk proses sosial yang timbul akibat adanya interaksi antara penguasa dan *wong cilik* yang akan terdapat dalam novel tersebut.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Setelah data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian diperoleh dengan membaca teks berulang-ulang, data tersebut dicatat dan ditabulasikan sesuai dengan pengelompokan yang telah ada. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui langkah: (1) membanding-bandingkan data yang ditemukan dalam novel dengan data terdapat dalam referensi, (2) Kategori, (3) penyajian data, dan (4) inferensi. Keabsahan data diperoleh lewat pertimbangan validitas dan *reliabilitas*. Validitas data dipertimbangkan lewat validitas semantis dan referensial, sedang *reliabilitas* diperoleh lewat *reliabilitas intrarater* dan *interrater*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam mengkaji novel *Gadis Pantai* dari aspek sosiologi sastranya, hasil penelitian terdiri dari struktur pelapisan sosial masyarakat Jawa dan bentuk proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial antara kaum penguasa dan rakyat kecil.

a. Struktur Pelapisan Sosial Masyarakat Jawa dalam Novel *Gadis Pantai*

Masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* mempunyai dua struktur pelapisan sosial, secara horisontal dan vertikal. Struktur pelapisan sosial secara horisontal lebih mendasarkan kepada perbedaan-perbedaan budayawi, sedangkan struktur pelapisan sosial secara vertikal mendasarkan pada ukuran sampai di mana kebaktian seseorang terhadap agama atau ukuran kepatuhan seseorang dalam mengamalkan syariat.

Struktur pelapisan sosial masyarakat Jawa secara horisontal terdiri dari *ndara*, *priyayi*, *wong dagang*, dan *wong cilik*. *Wong cilik* paling banyak dijumpai dalam novel tersebut (48, 672 %), sedangkan persentase *ndara* sebesar 24, 778 %, *priyayi* 21, 24 %, dan *wong dagang* sebesar 5, 31 %. Meskipun demikian, kekuasaan sosial dan politik dipegang oleh penguasa yang kebanyakan terdiri dari para *ndara* dan *priyayi*. Struktur pelapisan sosial secara horisontal yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* tersaji dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1: Struktur Pelapisan Sosial secara Horisontal Masyarakat Jawa dalam Novel *Gadis Pantai*

No	Lapis Sosial	Tokoh yang Dimunculkan	Frekuensi Kemunculan	
			Jumlah	Frekuensi
1.	<i>Ndara</i>	(1) <i>Bendara</i>	14	12,388
		(2) Putri Solo	1	0,885
		(3) <i>Bendara Putri Demak</i>	6	5,310
		(4) <i>Bupati Rembang</i>	1	0,885
		(5) <i>Anak-anak Bendara</i>	2	1,770
		(6) <i>Anak Gadis Pantai</i>	4	3,539
		Jumlah bagian	28	24,778
2.	Priyayi	(1) <i>Bendara Guru</i>	1	0,885
		(2) <i>Kemenakan Bendara</i>	8	7,079
		(3) <i>Priyayi (tamu)</i>	3	2,655
		(4) <i>Mardinah</i>	9	7,966
		(5) <i>Guru Baca</i>	1	0,885
		(6) <i>Mardikun</i>	2	1,770
		Jumlah bagian	24	21,240
3.	<i>Wong dagang</i>	(1) <i>Pedagang Tionghoa</i>	3	2,655
		(2) <i>Pedagang (haji)</i>	1	0,885
		(3) <i>Pedagang (kota)</i>	1	0,885
		(4) <i>Wartawan Tionghoa</i>	1	0,885
		Jumlah bagian	6	5,310
4.	<i>Wong cilik</i>	(1) <i>Kepala Kampung</i>	1	0,885
		(2) <i>Bapak</i>	11	0,885
		(3) <i>Bujang wanita</i>	21	9,733
		(4) <i>Gadis Pantai</i>	3	18,585
		(5) <i>Penduduk nelayan</i>	1	2,655
		(6) <i>Emak</i>	4	0,885
		(7) <i>Wong cilik</i>	5	3,539
		(8) <i>Orang kampung</i>	1	4,426
		(9) <i>Mardi</i>	2	0,885
		(10) <i>Kusir</i>	1	1,770
		(11) <i>Suli dan Kardi</i>	2	0,885
		(12) <i>Dul pendongeng</i>	2	1,770
		(13) <i>Kakek tua</i>		1,770
		Jumlah bagian	55	48,672
Total			113	100

Selain struktur pelapisan sosial secara horisontal, masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* juga mengenal struktur pelapisan sosial secara vertikal. Dari data yang ditemukan, dapat diketahui bahwa masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* sebagian besar

belum memeluk agama Islam secara murni. Kehidupan masyarakat Jawa dalam novel itu masih banyak yang memeluk agama Islam secara abangan. Pelapisan sosial masyarakat Jawa secara vertikal dapat dilihat dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2: Struktur Pelapisan Sosial secara Vertikal Masyarakat Jawa dalam Novel *Gadis Pantai*

No	Lapis Sosial	Tokoh yang Dimunculkan	Frekuensi Kemunculan	
			Jumlah	Frekuensi
1.	Santri	(1) Bendera	7	20
		(2) Agus Rahmat	1	2,857
		(3) Kemenakan Bendera	4	11,429
		(4) Guru Mengaji	1	2,857
		(5) Kusir	2	5,714
		Jumlah bagian	215	42,857
2.	Abangan	(1) Kepala Kampung	2	5,714
		(2) Bapak	2	5,714
		(3) Gadis Pantai	9	25,715
		(4) Bujang wanita	1	2,857
		(5) Penduduk nelayan	5	14,286
		(6) Mardinah	1	2,857
		Jumlah bagian	20	57,143
Total			35	100

b. Bentuk Proses Sosial yang Timbul sebagai Akibat Adanya Interaksi Sosial antara Kaum Penguasa dan Rakyat Kecil dalam Novel *Gadis Pantai*

Masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* merupakan masyarakat yang dinamis dan senantiasa mengalami perkembangan. Hal itu terlihat dengan adanya interaksi sosial antara anggota dalam masyarakat tersebut. Interaksi sosial yang berlangsung dalam suatu masyarakat

tidak selalu berlangsung positif, kadang dijumpai juga adanya proses sosial yang negatif. Walaupun demikian, adanya interaksi-interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* adalah dinamis, tidak statis. Penguasa dalam novel *Gadis Pantai* terdiri dari para *ndara*, *priyayi*, *wong dagang*, dan Belanda. Mengenai proses sosial yang terjadi di dalam masyarakat Jawa dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

No	Proses Sosial	Frekuensi Kemunculan	
		Jumlah	Frekuensi
1.	Proses yang Asosiatif		
	(1) Akomodasi	8	6,779
	(2) Asimilasi	-	-
	(3) Akulturasi	6	5,085
	Jumlah bagian	14	11,864
2.	Proses yang Disosiatif		
	(1) Persaingan	1	0,847
	(2) Kontravensi	71	60,170
	(3) Pertikaian	32	27,119
	Jumlah bagian	106	88,136
Total		118	100

2. Pembahasan

a. Struktur Pelapisan Sosial Masyarakat Jawa dalam Novel *Gadis Pantai*

Masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* ditengarai menganut sistem feodal karena dalam sistem sosial ataupun politik mereka memberikan kekuasaan yang besar kepada para bangsawan. Sistem sosial atau politik masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* banyak diberikan pada lapisan *ndara* dan *priyayi* karena mereka masih terhitung kerabat dan para bangsawan yang umumnya menjadi penguasa tradisional. Selain itu, mereka juga mempunyai kedekatan dengan pemerintah Belanda sehingga bisa mendapatkan beberapa kemudahan dan fasilitas yang tidak setiap orang bisa dapatkan dengan cuma-cuma.

Wong dagang yang dijumpai dalam novel *Gadis Pantai* kebanyakan terdiri dari orang Tionghoa. Hanya sedikit saja orang pribumi yang menjadi pedagang dalam novel tersebut. Orang Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang ini sebenarnya menempati kelas menengah dalam masyarakat Jawa, namun karena kedekatan mereka dengan pemerintah Hindia Belanda menyebabkan mereka menempati kedudukan sosial yang lebih baik dari pada *wong cilik*. Walaupun ada pedagang Tionghoa dalam novel ini yang kekayaannya melebihi para *ndara* dan *priyayi*, kedudukan mereka tetap berada di bawah lapisan tersebut karena mereka adalah pendatang dan biasanya kelas sosial para *ndara* dan *priyayi* ini tidak mudah diterjang dengan kekayaan semata.

Wong cilik dalam novel *Gadis Pantai* terdiri dari orang kebanyakan, orang rendahan. Mereka itu di mata para penguasa adalah orang yang rendah

karena umumnya mereka adalah bodoh, miskin, dan pekerja kasar. *Wong cilik* yang merupakan kaum minoritas ini banyak mendapat tekanan dari pihak penguasa. *Wong cilik* dalam novel *Gadis Pantai* tidak hanya mendapat tekanan dari pernerintahan Belanda yang menguasai tanah mereka, tapi juga *ndara* dan *priyayi*. Perbedaan-perbedaan budayawi seperti cara bersikap, berpikir, pendidikan, dan kekayaan yang ada di antara mereka menyebabkan *wong cilik* dalam novel *Gadis Pantai* banyak dipandang hina dan menduduki tempat terendah dalam masyarakat Jawa. Selain itu, sikap dan pandangan hidup mereka yang memandang bahwa semua yang ada di dunia ini sudah diatur sedemikian rupa dan sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk menjaga keselarasannya menyebabkan mereka terkesan pasrah terhadap keadaan sehingga selalu berada dalam cengkeraman tangan penguasa.

Ada tingkatan *ndara* yang bisa dijumpai dalam novel *Gadis Pantai* ini, yaitu bahwa kedudukan Bendara Putri Demak yang lebih tinggi daripada Bendara mungkin dikarenakan *awu* (Indonesia: abu) atau urutan kekerabatan Bendara Putri Demak yang lebih tua daripada *awu* Bendara. Dengan demikian, tentu saja Bendara Putri Demak mempunyai wewenang yang lebih tinggi. Mengenai kekuasaan Bendara Putri Demak yang lebih besar dari pada Bendara dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

"Jadi Mas Nganten tahu siapa s a y a . S e o r a n g y a n g k e b a n g s a w a n a n n y a l e b i h t i n g g i d a r i B e n d o r o telah perintahkan sahaya kemari. Sudah waktunya Bendara kawin benar-benar dengan seorang gadis yang benar-benar bangsawan juga. Di Demak

sudah banyak gadis bangsawan menunggu. Siapa saja boleh Bendoro ambil sekalipun sampai empat." (Toer, 2000:108-109)

Anak-anak Bendara dengan perempuan biasa tetap dimasukkan dalam golongan *ndara* karena walaupun ibu mereka berasal dari rakyat biasa mereka akan tetap mengikuti garis keturunan ayah mereka (Bendara). Hal ini sesuai dengan sistem kekerabatan masyarakat Jawa yang patriarki. Ibu dari anak-anak Bendara yang berasal dari rakyat biasa tetaplah seorang rakyat biasa. Seorang ibu dari rakyat biasa tetap menjadi abdi meskipun anaknya seorang bangsawan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem feodalisme yang terdapat dalam novel *Gadis Pantai* adalah sistem feodalisme tertutup. Gambaran mengenai sistem feodalisme yang tertutup ini dapat diketahui dari kutipan berikut ini:

Dia akan jadi priyayi. Dia anakku. Dia akan tinggal di gedung. Dia, akan memerintah. Ah, tidak, aku tak suka pada priyayi. Gedung-gedung berdinding batu itu neraka. Neraka-neraka tanpa perasaan. Tak ada orang mau mendengarkan tangisnya. Kalau anak itu besar kelak, dia pun takkan mendengarkan keluh kesah ibunya. Dia akan perintah dan perlakukan aku seperti orang dusun, seperti abdi. Dia perlakukan aku seperti bapaknya. memperlakukan aku kini dan selama ini. (Toer, 2000:229)

Lapisan sosial kedua setelah *ndara* adalah priyayi. Tokoh yang termasuk dalam golongan ini adalah Bendara guru, kemenakan Bendara,

priyayi (tamu), Mardinah, guru baca, dan Mardikun. Para kemenakan Bendara yang *ngawula* atau *nyuwito*, mengabdikan diri pada Bendara adalah seorang priyayi. Dengan *me-ngawula* atau *nyuwito* tersebut diharapkan tingkat kepriyayian mereka menjadi semakin tinggi. Selain mengabdikan diri, para kemenakan Bendara juga menikmati bagian kehidupan para priyayi, berhak mengenyam pendidikan ala Eropa. Hal itu tampak oleh penguasaan bahasa Belanda mereka yang lancar. Penguasaan bahasa Belanda mereka juga menunjukkan bahwa mereka adalah kaum yang terpelajar. Selain menerima pendidikan formal, para kemenakan Bendara menerima pendidikan agama yang dilangsungkan di surau pada malam hari.

Tokoh *wong dagang* dalam novel *Gadis Pantai* adalah pedagang Tionghoa, pedagang dari kota, pedagang (haji) atau santri saudagar, dan wartawan Tionghoa. Diceritakan dalam novel tersebut bahwa hampir di kota kabupaten banyak dijumpai toko-toko milik orang Tionghoa. Kekayaan yang dimiliki mereka kadang-kadang melebihi para *ndara* atau *priyayi*, akan tetapi kedudukan mereka sama saja, yaitu tetap di bawah lapisan *ndara* dan priyayi.

Seorang tokoh wartawan Tionghoa juga dimunculkan dalam novel *Gadis Pantai*. Menurut data dari Depdikbud (1978:38), di Semarang memang pernah terdapat surat kabar, yang dipimpin oleh Bupati Utomo yang mungkin pernah juga didapat orang Tionghoa yang menjadi wartawan di surat kabar tersebut. Hubungan antara pemerintahan Hindia Belanda dengan orang Tionghoa bisa dikatakan cukup erat. Hal itu dibuktikan dengan adanya konsensi-konsensi yang disepakati:

penghapusan "Surat Pas" (surat larangan) bagi orang Cina yang akan bepergian ke luar daerah tempat tinggalnya karena mereka biasanya berdiam di suatu bagian kota, konsensi ini diberikan karena perdagangan Belanda membutuhkan orang Cina sebagai pedagang perantara di desa-desa; pendirian Sekolah Cina-Belanda (HCS) oleh pemerintah pada tahun 1908; pembentukan perkumpulan pedagang Cina yang disebut "Siang Hwee" pada tahun 1901; dan pengakuan yang sama bagi orang Cina dalam kedudukan hukum dengan golongan orang Eropa, dalam hukum perdata dan hukum dagang.

Gadis Pantai adalah tokoh yang paling banyak mewakili dalam novel *Gadis Pantai* ini. Ia, adalah anak nelayan yang diambil "istri" oleh Bendara. Gadis Pantai menjadi "ratu" dalam rumah Bendara, akan tetapi dia harus tetap tunduk kepada Bendara, tuannya, untuk selalu patuh kepada perintah Bendara. Kedudukan Gadis Pantai sebenarnya sama dengan bujang-bujang, abdi lainnya, sama dengan *wong cilik* lainnya, hanya saja ia menumpang di rumah atasan. Kedudukannya sebagai orang rendahan dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

"Aku ini, mBok, aku ini orang apa ? rendahan? Atasan?"

"Rendahan, Mas Nganten, maafkan sahaya, tapi menumpang di tempat atasan"

"Jadi apa mesti kuperbuat, mBok?"

"Ah, beberapa kali sudah sahaya katakan. Mengabdi, Mas Nganten, Sujud, takluk sampai ke tanah Bendoro" (Toer, 2000:97)

Bujang wanita dalam novel

Gadis Pantai adalah wakil dari prototipe rakyat kecil yang tertindas. Ia, pernah mengalami kekerasan dan kekejaman rodi, bahkan anak dan suaminya juga menjadi korban rodi. Lewat bujang wanita ini pula, dapat diketahui bahwa nasib orang kebanyakan, *wong cilik* banyak yang ditindas oleh orang-orang yang berkuasa. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

Secepat kilat bujang wanita itu berdiri, membuka kelambu dan memeluk serta menciumi kaki Gadis Pantai. "Ah, ah, Mas Nganten. Kenang-kenangan ini jahat. Di luar gedung Mas Nganten, yang ada cuma keganasan, keganasan atas kepala kami, orang-orang kebanyakan." (Toer, 2000:47)

Seiring dengan telah tertanamnya kekuasaan Belanda pada daerah jajahannya, dalam hal ini adalah Jawa, Belanda menjadi golongan yang eksklusif karena memegang hegemoni kekuasaan di Jawa. Melalui *indirect rule*, dengan memanfaatkan para raja, pangeran, bupati, dan priyayi mereka menguasai Jawa. Jadilah Belanda sebagai sebuah kekuasaan yang tertinggi di dalam masyarakat tersebut. Tokoh dari lapisan Belanda yang paling banyak disebut dalam novel ini adalah Daendels (Guntur, sebutannya dalam novel *Gadis Pantai*), penggagas rodi pembuatan jalan Anyer-Panarukan yang terkenal banyak memakan korban itu. Daendels menjadi sebuah tokoh legendaris yang sangat ditakuti, terutama oleh rakyat kecil.

Persentase santri dan abangan Jawa yang terdapat dalam *Gadis Pantai* adalah 42,857 % dan 57,143 %. Persentase santri tersebut banyak diwakili oleh Bendara (20 %) dan kemenakan Bendara (11,429 %), sisanya

diwakili oleh Agus Rahmat, Guru Mengaji, dan kusir. Persentase abangan banyak diwakili oleh Gadis Pantai (25, 715 %) dan penduduk nelayan (14, 286 %), sisanya diwakili oleh kepala kampung, bapak, bujang, dan Mardinah.

Bendara, Agus Rahmat, kemenakan Bendara, guru mengaji, dan kusir digolongkan sebagai santri karena mereka memperhatikan dan menjalankan syariat-syariat agama Islam. Hal itu tampak dalam keikutsertaan mereka dalam mengikuti peribadatan, seperti mengaji dan bersembahyang, serta mengenyam pendidikan agama sehingga memungkinkan mereka untuk mempunyai pengetahuan agama yang lebih baik. Kepala kampung, bapak, Gadis Pantai, bujang wanita, penduduk nelayan, dan Mardinah digolongkan sebagai abangan karena mereka tidak sepenuhnya menjalankan syariat dengan baik. Mereka tidak bersembahyang, mengaji, maupun mengenyam pendidikan agama. Selain itu, mereka juga masih mempercayai kepercayaan nenek moyang yang animisme-dinamisme dan masih diwarnai dengan kebudayaan Hindu, seperti masih percaya akan adanya dewa-dewa. Sinkretisme tersebut menyatu dalam jiwa mereka. Keabangan penduduk kampung nelayan tidak hanya disebabkan oleh hal-hal tersebut di atas, melainkan juga dikarenakan kehidupan mereka yang berat, yang tidak memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakan berbagai ibadah.

Dua varian religius, yaitu santri dan abangan, tidak serta merta menjadi patokan akan adanya suatu jaminan bahwa seorang santri akan lebih baik sikap dan perilakunya daripada seorang abangan. Santri dalam novel ini:

Bendara, kemenakan, guru mengaji, digambarkan sebagai orang yang tahu agama namun tidak baik tindak-tanduknya. Bendara dan kemenakannya bertindak sewenang-wenang kepada rakyat kecil, sangat tidak sesuai dengan ilmu agama yang telah mereka dapatkan. Guru mengaji digambarkan sebagai orang yang tamak, yang hanya mencari uang dari tugasnya memberikan pelajaran agama. Hanya satu santri saja, yaitu kusir, yang digambarkan sebagai seorang santri yang baik hati. Seorang kusir santri yang baik perilakunya tersebut mungkin dimunculkan oleh pengarang karena ia adalah rakyat kecil dan berpihak pada nasib rakyat kecil yang selalu tertindas.

Penduduk nelayan yang abangan bukan berarti mereka belum mengenal agama Islam sebelumnya. Mereka telah memeluk agama Islam dan mereka juga telah mengenal lebaran haji bahkan juga merayakannya sebagaimana umat Islam yang lain, namun mereka belum melaksanakan syariat agama Islam secara penuh. Mereka tidak bersembahyang, mengaji, dan membuka-buka kitab sampai anak-anak kecil pun turut ke laut. Hal itu dikarenakan oleh keadaan mereka yang menuntutnya demikian. Mereka harus menghidupi keluarga dari laut, berlayar dari petang sampai pagi, dan sejumlah kegiatan untuk menghidupi sebuah keluarga dengan cara berat lainnya yang membuat mereka tidak mempunyai waktu untuk menjalankan syariat dengan benar. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

"Betapa mulianya."

"Tapi orang disini tentu tak ada waktu buat itu. Semua sibuk ke laut dan ikan tak semudah itu ditangkap."

"Jangan menyindir."

"Ah, bapak. Mana bisa kusindir bapak? Kita semua tahu buat dapatkan jagung pun tenaga tak cukup, jangankan dirikan surau, jangankan membuka-buka kitab." (Toer, 2000:148)

Selain dikarenakan oleh keadaan hidup penduduk nelayan yang berat, mereka dikategorikan sebagai abangan karena masih mempercayai adanya dewa-dewa. Mereka memberikan sedekah kepada dewa laut di lebaran haji agar tidak terganggu dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

Cuma setahun sekali kegirangan dan kedamaian semacam ini terjadi: di waktu lebaran haji, dan seluruh keluarga nelayan turun ke laut, menyerahkan ketupat pada dewa laut, meminta berkah dan memohon jangan hendaknya diganggu dalam pekerjaan sehari-hari. (Toer, 2000:141)

Munculnya tokoh santri dari rakyat jelata, yaitu kusir delman yang memanggil terutama rakyat jelata, mendorong agar mereka mengendalikan susunan masyarakat yang memperhatikan dan mengubahnya menjadi suatu masyarakat yang lebih mulia. Kusir, jika dihubungkan dengan sosialisme merupakan *ethico religious utopisten* menurut Leider (Abdulgani, 1961:16). Kusir ditempatkan sebagai *ethico religious utopisten* yang sebagian besar muncul dari lubuk hati rakyat dengan hati yang tersiksa menghadapi segala kezaliman, penindasan, dan ketidakadilan. Ajakan *ethico religious utopisten* tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

"Itulah susahnya, Bendoro Putri. Itulah susahnya ditakdirkan jadi kuda dan jadi orang seperti sahaya. Dan hanya orang-orang seperti sahaya kebagian cambuk seperti si Gombak. Tetapi kalau terus menerus dicambuk tentu siapa saja tidak bisa terima. Macan sakit saja, biar sudah lemas kalau diusik-usik terus, tentu akan melawan. Aiya," cambuknya digeletarkan di udara. (Toer, 2000:122)

b. Bentuk Proses Sosial yang Timbul sebagai Akibat Adanya Interaksi Sosial antara Penguasa dan Rakyat Kecil dalam Novel *Gadis Pantai*

Proses sosial yang disosiatif yang berupa kontravensi paling banyak dijumpai dalam novel *Gadis Pantai*. Kontravensi yang dijumpai dalam novel *Gadis Pantai* berupa perasaan yang tidak suka yang disembunyikan, kebencian, dan keragu-raguan terhadap kepribadian bangsawan, terutama kepribadian Bendara. Ketika *Gadis Pantai* baru saja menjadi istri Bendara, dia ragu apakah Bendara akan bersikap sama seperti Kantang dan Tumpon, kakaknya yang mau berkorban demi keluarganya. Keraguan *Gadis Pantai* tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

Dia? Siapa dia? *Gadis Pantai* menutup mata. Ia tak bisa bayangkan. Baik manakah dia dari Tumpon, abangnya yang hilang di laut waktu badai menerjang perahu? Baik manakah dia dari Kantang, abangnya yang seorang lagi, yang waktu angkat jala yang tersangkut pada batu karang, tidak timbul lagi untuk selamanya, dan hanya warna merah yang timbul ke atas? Dan

itu adalah darah yang dihisap laut setelah ikan cucut membelah perutnya. Maukah orang itu memberikan dirinya buat hidup seluruh keluarganya? seperti Kantang? (Toer, 2000:4)

Ketika Gadis Pantai pulang ke kampung halamannya, Mardinah diminta Bendera untuk menyertainya. Hampir selama perjalanan itu Mardinah memojokkannya. Walaupun demikian, Gadis Pantai bisa kembali merasakan kebebasan dalam perjalanan pulang ke kampung halamannya. Ia merasa tidak lagi diatur dan diawasi. Gadis Pantai pun semakin menyadari bahwa ia tidak menyukai kehidupan para bangsawan. Ia tidak menyukai bentuk-bentuk pengabdian. Gambaran tersebut tampak pada kutipan berikut ini:

“ P e n g a b d i a n y a n g membosankan. tanpa mengabdikan nenek moyangku juga hidup. Laut lebih kaya dari segala-galanya,” kemudian, “Baliklah kau ke kota aku mau tinggal di kampungku sendiri.” (Toer, 2000:130)

Kebobrokan mentalitas bangsawan yang menjadi penguasa di atas penderitaan rakyat kecil menjadi sorotan Pramoedya. Empat lapisan sosial yang berbeda —*ndara*, priyayi, *wong dagang*, dan *wong cilik*--- dikontraskannya dan sedikit banyak menjelma menjadi pertentangan kelas. Ia tampaknya ingin menentang kelas penguasa —*ndara*, priyayi, *wong dagang*, dan Belanda--- yang bertindak sewenang-wenang kepada rakyat kecil yang bodoh dan miskin serta dimiskinkan oleh penguasa. Pramoedya menyerang para penguasa yang merasa tingkat sosial atau derajatnya lebih tinggi. Pramoedya, dalam *Gadis Pantai*

juga menyerang budaya masyarakat Jawa yang patriarki, yang menempatkan kaum perempuan sebagai subordinat kaum lelaki.

Masuknya Belanda ke Indonesia dengan bentuk penjajahannya menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat maupun dalam kebudayaannya. Kolonialisme menyebabkan banyak penderitaan yang dialami oleh rakyat kecil. Tidak hanya sumber daya alam yang tereksploitasi, melainkan manusianya juga. Mereka menjadi budak-budak kolonial yang bekerja tanpa pembayaran upah yang semestinya. Para pangeran, bupati, dan raja dijadikan penguasa-penguasa kecil yang disertai tugas untuk mengatur kehidupan masyarakat oleh Belanda.

Kesadaran akan sejarah dan usaha penyadaran masyarakat mengenai sejarahnya inilah yang tampaknya ingin Pramoedya suarakan. Dialektika sejarah yang disuarakan Pramoedya merupakan bentuk penyadaran bagi manusia Indonesia, Jawa pada khususnya, untuk membangkitkan kemampuan rakyat agar berperan dalam aspek historis perubahan dirinya (Kurniawan, 1999:146). Kesadaran sejarah akan masyarakat Jawa yang feodal dengan menempatkan kelas bangsawan sebagai lapisan sosial tertinggi dengan bentuk-bentuk pengabdian yang dirasa menyulitkan gerak masyarakat untuk lebih maju harus dirubah. Para bangsawan itu seharusnya menjadi mediator dan motivator perubahan yang baik bagi masyarakatnya.

Usaha penyadaran untuk mengenal sejarah inilah yang terlihat dalam *Gadis Pantai*. Menurut Petrus Blimberger (lewat Abdulgani, 1961:11), masyarakat Indonesia sejak zaman dulu telah mengenal prinsip sosial-ekonomi

dan ciri komunisme purba tersebut adalah adanya hak milik bersama atas tanah dan air. Pendapat Petrus tersebut dikuatkan oleh Ki Dalang dalam menggambarkan kerajaan Dorowati yang *tata tentrem, kerta raharjo, gemah ripah, loh jinawi* yang mengandung suatu sosial-ideal dan berarti "negeranya teratur, tentram, orang bekerja aman, orangnya ramah tamah, berjiwa kekeluargaan, dan tanahnya subur". Terlepas dari emosi kebebasan seni sastra Ki Dalang tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa adalah agraris-ekonomis atau agraris komunalistis (Abdulgani, 1961:10).

Adanya bangsa yang mencari penghidupan dengan jalan merampas barang milik bangsa lain melahirkan suatu organisasi pertahanan, yang dispesialisasi oleh orang yang memakai fungsinya guna mencapai suatu kedudukan istimewa. Kadang-kadang pula feodalisme dimulai dengan pembagian suatu negeri dan penduduknya di antara orang-orang perebut yang datang dari luar (Polak, 1979: 271). Lembaga penyerahan tanah dan kemudian pemberian kembalinya dengan ditentukan segala kewajiban kedua belah pihak, khususnya di pihak abdi terhadap tuannya inilah yang melahirkan sikap feodal.

Sikap feodal yang ada di Jawa diperkuat oleh datangnya bangsa Belanda ke Indonesia. Mereka menjadi penguasa di tanah Jawa yang menjadi daerah jajahannya. Pangeran, bupati, dan para raja atau penguasa tradisional dijadikan kaki tangan dan berada di bawah kekuasaan mereka. Pengeksploitasian sumber daya alam dan manusia Jawa merupakan akibat adanya penjajahan. Kaum penjajah mengangkut kekayaan Negara dan

mendirikan industri-industri, seperti pabrik-pabrik gula, untuk memperkaya dan menguntungkan negara mereka. Masyarakat Jawa berada dalam cengkeraman tangan kapitalis (Lenin menyebutnya imperialisme) sehingga berada dalam keadaan yang miskin dan tertindas. Kesadaran akan keadaan diri yang terjajah inilah yang membuat mereka mencoba lepas dari segala macam bentuk perbudakan. Salah satu usaha tersebut, dalam *Gadis Pantai* dimunculkan oleh adanya cerita Pangeran Diponegoro yang memberontak terhadap Belanda dan sikap *wong cilik* yang menentang bentuk pengabdian pada bendara yang feodal.

Bila dilihat dalam kacamata Marxis, masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Pantai* menunjukkan bahwa mereka tengah berevolusi menjadi masyarakat yang sosialis. Menurut Marx dan Engels, masyarakat akan terus bertumbuh sesuai dengan hukum evolusi, bahwa selalu tingkat dan bentuk yang lebih tinggi dan sempurna akan berkembang dari bentuk-bentuk masa lampau dan sekarang (Abdulgani, 1961:12). Masyarakat oer-komunis akan tumbuh menjadi masyarakat feodal, yang kemudian akan tumbuh menjadi kapitalis; dan dengan melalui bentuk kapitalisme yang tertinggi (yang menurut Lenin adalah imperialisme) maka akan timbul masyarakat sosialis dan kemudian masyarakat komunis.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan atas novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer dari segi sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa struktur pelapisan sosial masyarakat Jawa -ndara, priyayi, *wong dagang*, dan *wong cilik*- menempatkan

kelas bangsawan (*ndara* dan *priyayi*) sebagai pemegang sistem sosial maupun politik. Sistem pelapisan sosial masyarakat Jawa yang ditengarai menganut sistem feodalisme tertutup tersebut tidak mudah diterjang dengan kekayaan semata. Sistem feodal tersebut antara lain tampak pada bentuk pengabdian rakyat kecil pada *Bendara*, cara bersikap dan berbicara ketika menghadap, dan perbedaan-perbedaan budayawi yang tampak di antara mereka, seperti cara makan, berpikir, berpakaian, penguasaan ilmu pengetahuan, dan berbahasa. Selain itu, sikap feodal yang terpelihara itu tampaknya tidak bisa dilepaskan dari sikap atau cara pandang masyarakat Jawa yang menganggap bahwa segala sesuatunya sudah ditentukan dan ditakdirkan oleh Tuhan, karenanya setiap manusia wajib untuk menjalaninya. Hal tersebut membuat mereka terkesan pasrah pada keadaan. Pelapisan sosial secara vertikal masyarakat Jawa terdiri dari *santri* dan *abangan*. Seseorang digolongkan sebagai *abangan* karena mereka tidak memegang teguh syariat agama Islam. Status sosial seseorang yang *santri* tidak menjamin adanya perilaku dan sikap yang baik. *Bendara* dan kemenakannya yang *santri* bersikap sewenang-wenang terhadap rakyat kecil, sedangkan *wong cilik* yang kebanyakan *abangan* justru mampu menunjukkan bahwa mereka lebih manusiawi dan mampu menghargai terhadap sesama. Tidak semua golongan *santri* berasal dari lapisan bangsawan, melainkan ada juga yang dari *wong cilik*, misalnya kusir *delman*. Sebaliknya, tidak semua *abangan* berasal dari *wong cilik*. Ada juga *abangan* yang berasal dari lapisan bangsawan, yaitu *Mardinah* dan *Mardikun*.

Proses sosial yang disosiatif banyak mewarnai dalam novel *Gadis Pantai*. Hal itu ditunjukkan oleh banyaknya kontravensi dan pertikaian. Kontravensi tersebut berupa perasaan tidak suka yang disembunyikan kepada bangsawan, baik itu terhadap sikap, pemikiran, maupun perilakunya. Pertikaian yang sering muncul adalah pertikaian yang berupa adu mulut dan yang melibatkan fisik. Akomodasi yang muncul adalah usaha penyesuaian diri rakyat terhadap kebudayaan bangsawan. Akomodasi yang sebaliknya tidak terjadi. Kontravensi yang banyak mewarnai tersebut menunjukkan bahwa rakyat kecil sebenarnya tidak menyukai bentuk pengabdian kepada bangsawan maupun para penguasa pada umumnya. Mereka berupaya untuk melepaskan diri dari bentuk penindasan, salah satunya dengan mengadakan perlawanan.

2. Saran

Dari pembahasan sosiologi secara umum, dapat diidentifikasi bahwa pengarang mempunyai ideologi sosialisme dalam karyanya. Oleh karena itu, terbuka kemungkinan bagi peneliti lainnya untuk mengkaji hal tersebut dengan menggunakan strukturalisme genetik agar lebih didapatkan pemahaman yang lebih utuh mengenai pengarang dan pandangan dunianya. Selain itu, pertentangan antara kaum penguasa dan rakyat kecil yang ada tidak menutup kemungkinan bagi peneliti lain untuk menganalisis novel *Gadis Pantai* dengan analisis Marxis. Penempatan kaum perempuan sebagai subordinat kaum lelaki juga menarik untuk dibicarakan dengan menganalisis novel tersebut dari segi feminismenya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. (1960). *Sosialisme Indonesia: Perkembangan Cita-citanya dan Ketegasannya*. Jakarta: Yayasan Prapanca.
- Hardjana, Andre. (1983). *Kritik Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.
- Jassin, HB. (1985). *Kesusastraan Indonesia dalam Kritik dan Esai II*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. (1987). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Eka. (1999). *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Mayor Polak, j.b.a.f (1979). *Sosiologi, Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT Ichtiar Baru.
- Muchtarom, Zaini. (1988). *Santri dan Abangan di Jawa*. Jakarta: Indonesian Netherlands Cooperation in Islamic (INIS).
- Rizal, Ray. (1995). "Pramoedya Ananta Toer, Calon Kuat Penerima Nobel Tahun Ini?" (Wawancara) *Mutiara*: 19-25 September 1995 hlm. 14. Jakarta: Mutiara.
- Suhartono. (1993). *Bandit-Bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.